

Peran pola asuh demokratis dan stimulasi sosial orang tua pada anak dengan *speech delay*

Dyah Asih Wulandari¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

IGAA Noviekayati²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Amherstia Pasca Rina³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: dawxfsth14@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between democratic parenting and social stimulation among parents of children with speech delay. Democratic parenting is characterized by supportive, open, and communicative behaviours, which are believed to enhance children's social stimulation. The study used a quantitative correlational approach with snowball methods involving 73 parents from Surabaya and Jakarta. Research instruments included a democratic parenting scale and a social stimulation scale, developed based on the theories of Baumrind and Vygotsky. The result of the Pearson Product-Moment correlation analysis showed a correlation coefficient of $r = 0.630$ with a significance level of $p < 0.01$, indicating a significant positive relationship between the two variables. Therefore, the higher the level of democratic parenting applied, the greater the social stimulation received by children with speech delay.

Keywords: Democratic Parenting, Parents, Social Stimulation, Speech Delay

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan stimulasi sosial pada orang tua yang memiliki anak dengan speech delay. Pola asuh demokratis mencerminkan gaya pengasuhan yang mendukung, terbuka, dan komunikatif, yang diyakini dapat meningkatkan stimulasi sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode snowball kepada 73 orang tua di Surabaya dan Jakarta. Instrumen penelitian ini meliputi skala pola asuh demokratis dan skala stimulasi sosial yang disusun berdasarkan teori Baumrind dan Vygotsky. Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.630$ dengan signifikansi $p < 0.01$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, maka semakin besar pula stimulasi sosial yang diberikan kepada anak dengan speech delay.

Keywords: Orang Tua, Pola Asuh Demokratis, Speech Delay, Stimulasi Sosial

Pendahuluan

Keterlambatan bicara atau *speech delay* merupakan salah satu tantangan perkembangan yang umum terjadi pada anak usia dini dan menjadi perhatian serius dalam bilang psikologi perkembangan. Anak yang mengalami *speech delay* menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang tidak sesuai dengan tahapan usianya, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial secara optimal (Abugharsa, 2024). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan bahasa anak, tetapi juga berpotensi menghambat keterampilan sosial dan emosionalnya. Salah satu faktor yang diyakini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak adalah stimulasi sosial, yaitu bentuk dorongan atau rangsangan dari lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2019). Stimulasi sosial menjadi variabel penting yang dikaji dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan bagaimana anak memperoleh kemampuan komunikasi melalui interaksi sehari-hari, terutama dengan orang tua sebagai agen sosialisasi utama (Vygotsky, 1978).

Secara global, *speech delay* terjadi pada sekitar 5-8% anak usia sekolah, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan di Australia sebesar 9,9% (Law, Boyle, Harris, Harkness, & Nye, 2000). Di Indonesia sendiri, angka kejadian *speech delay* tergolong tinggi. Sebuah penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa 20% anak usia 1 hingga 5 tahun mengalami keterlambatan bicara, dan salah satu faktor penyebab utamanya adalah paparan gadget yang berlebihan (Wijaya, Astuti, & Sudarmadji, 2018). Meskipun Sebagian anak akan mengalami kemajuan seiring usia, banyak juga yang tetap menunjukkan hambatan berbahasa jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Kurangnya stimulasi verbal dari orang tua serta rendahnya keterlibatan dalam interaksi sosial menjadi faktor lingkungan yang signifikan dalam memperburuk kondisi yang ada (Law, Boyle, Harris, Harkness, & Nye, 2000). Fakta ini menunjukkan bahwa masalah *speech delay* bukan hanya bersifat individual atau medis, tetapi juga berkaitan dengan pola komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar sosial anak yang menjadi sebuah persoalan penting dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Speech delay tidak hanya berdampak pada keterlambatan kemampuan bicara anak, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik bagi anak maupun orang tua nya. Dampak ringan yang sering muncul antara lain adalah anak menjadi pasif saat berinteraksi, kesulitan dalam mengekspresikan keinginan, serta kesalahpahaman saat bermain dengan teman sebaya. Dalam jangka panjang, anak yang mengalami *speech delay* dapat menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan sosial-emosional, sulit menjalin relasi sosial, dan merasa frustasi karena tidak mampu menyampaikan pikirannya dengan baik (Guralnick, 1997). Di sisi lain, orang tua khususnya ibu, juga mengalami tekanan psikologis berupa perasaan bersalah, malu, hingga kecemasan

berlebih karena stigma sosial yang menyertai kondisi anaknya (Zubrick, Taylor, Rice, & Slegers, 2007). Bahkan, situasi ini dapat diperburuk oleh minimnya pemahaman mengenai penyebab *speech delay* dan keterbatasan akses layanan terapi yang memadai, sehingga membuat keluarga merasa terisolasi dan tidak tahu harus mencari bantuan ke mana. Keluarga di negara berkembang mengalami hambatan besar dalam mengakses layanan kesehatan terkait gangguan perkembangan anak, termasuk keterbatasan fasilitas, biaya yang tinggi, dan jarak layanan yang jauh dari tempat tinggal. Apabila tidak ditangani, *speech delay* yang awalnya tampak ringan dapat berkembang menjadi hambatan yang serius dalam prestasi akademik, kepercayaan diri, hingga kemampuan adaptasi sosial anak di masa depan.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori *Social Development* dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi sosial, terutama melalui bantuan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran utama sebagai fasilitator dalam memberikan stimulasi sosial, seperti berbicara, bermain, membaca bersama anak yang dapat memperkuat perkembangan komunikasi. Di sisi lain, pola asuh demokratis menurut Baumrind ditandai dengan sikap hangat, responsive, serta adanya control yang rasional dan terbuka, yang memungkinkan anak merasa aman dan bebas dalam mengekspresikan diri. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik karena mereka terbiasa mendapatkan respon verbal yang kaya dari lingkungan sekitarnya (Hoff, 2006). Pentingnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti bernyanyi, mendongeng, dan bermain peran sebagai bentuk stimulasi efektif untuk anak-anak dengan *speech delay* (Glogowska, Roulstone, Enderby, & Peters, 2000). Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan stimulasi sosial merupakan dua faktor penting yang dapat saling mendukung dalam mempercepat perkembangan bicara anak dengan *speech delay*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan sosial anak, namun sebagian besar masih berfokus pada populasi umum tanpa mempertimbangkan kondisi khusus seperti *speech delay*. Misalnya, penelitian oleh Andini Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dengan *speech delay*, tetapi belum secara spesifik membahas mekanisme stimulasi sosial yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian lain oleh Siti Nurhaliza (2025) meneliti frekuensi interaksi sosial anak di komunitas rural, namun proporsi orang tua dengan pola asuh demokratis hanya 15%, sehingga kurang menggambarkan pengaruh nyata dari gaya pengasuhan tersebut. Selain itu, studi oleh Fauzan Hakim (2022) lebih menitikberatkan pada dampak penggunaan gadget terhadap stimulasi sosial anak, namun tidak memisahkan variabel pola asuh secara mendalam. Rika Permatasari (2023) memang meneliti komunikasi sosial anak dalam konteks multicultural, tetapi aspek spesifik *speech delay* belum menjadi fokus utama. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti hadir untuk menjawab kebutuhan akan kajian yang lebih terfokus dan

mendalam mengenai bagaimana pola asuh demokratis secara langsung memengaruhi stimulasi sosial yang diberikan orang tua kepada anak dengan *speech delay*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual terhadap isu perkembangan anak di Indonesia yang semakin kompleks di Tengah perubahan pola pengasuhan dan gaya hidup digital di masa kini.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, teori, dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh demokratis dan stimulasi sosial pada orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Tujuan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa pola asuh yang suportif, terbuka, dan komunikatif akan mendorong keterlibatan orang tua dalam memberikan interaksi bermakna kepada anak, yang kemudian berdampak pada perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi anak. Dengan memfokuskan pada kelompok orang tua yang memiliki anak *speech delay*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih spesifik dan kontekstual tentang bagaimana pola pengasuhan dapat menjadi salah satu faktor pelindung dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek kemampuan berbahasa dan berinteraksi sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan stimulasi sosial pada orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*.

Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay* di wilayah Surabaya dan Jakarta. Karena populasi yang spesifik dan sulit di akses secara luas, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *snowball sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang dilakukan melalui rekomendasi dari subjek sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 orang tua yang memenuhi kriteria, yakni memiliki anak usia 3-8 tahun dengan *speec delay*.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menggunakan Skala Stimulasi Sosial yang dikembangkan sendiri oleh peneliti merujuk pada teori Vygotsky yang terdiri dari 32 item dengan nilai konsistensi 0,821. Skala Pola Asuh Demokratis mengadopsi dari *The Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* yang dikembangkan oleh Robinson (1995) berdasarkan teori Baumrind. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan software SPSS.

Hasil

Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 73 orang tua yang memiliki anak *speech delay* berusia 3-8 tahun. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa rata-rata skor pola asuh demokratis berada pada kategori tinggi ($M = 115,2877$; $SD = 11,726$), sementara skor stimulasi sosial juga menunjukkan kategori tinggi ($M = 68,972$; $SD = 6,533$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki gaya pengasuhan demokratis dan memberikan stimulasi sosial secara aktif kepada anak.

Tabel 1 Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Presentasi
21 – 25	1	1%
27 – 32	6	8%
33 – 38	19	26%
39 – 45	47	64%
TOTAL	73	100%

Sumber: Output Microsoft Excel 219 for Windows

Hasil statistik usia subjek pada tabel penelitian ini didapat, responden berusia 39–45 tahun yang memiliki presentase sebesar 64% dengan 47 responden, kemudian responden berusia 33–38 tahun yang memiliki presentase sebesar 26% dengan 19 responden, responden berusia 27–32 tahun yang memiliki presentase sebesar 8% dengan 6 responden, dan yang terakhir responden berusia 21–25 tahun yang memiliki presentasi terkecil sebesar 1% dengan 1 responden.

Tabel 2 Demografi Responden Berdasarkan Wilayah

Wilayah	N	Presentase
Surabaya	69	95%
Jakarta	4	5%
Total	73	100%

Sumber: Output Microsoft Excel 219 for Windows

Hasil statistik wilayah subjek pada tabel penelitian ini didapat, wilayah Surabaya memiliki presentasi paling tinggi yaitu 95% dengan 69 responden, dan disusul dengan Jakarta dengan presentase terendah sebesar 5% dengan 4 responden.

Tabel 3 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	10	14%
Perempuan	63	86%
Total	73	100%

Sumber: Output Microsoft Excel 219 for Windows

Hasil statistik jenis kelamin subjek pada penelitian ini didominasi oleh Perempuan yang memiliki presentase sebesar 86% dengan 63 responden dan subjek berjenis kelamin Laki-laki memiliki presentase sebesar 14% dengan 10 responden.

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	N	Presentase
SMA / SMK	12	16%
D3 / D4	6	8%
S1	48	66%
S2	7	10%
TOTAL	73	100%

Sumber: Output Microsoft Excel 2019 for Windows

Hasil statistik pendidikan terakhir subjek pada tabel penelitian ini didominasi oleh S1 yang memiliki presentase sebesar 66% dengan 48 responden, kemudian SMA yang memiliki presentase 16% dengan 12 responden, S2 yang memiliki presentase sebesar 10% dengan 7 responden dan yang terakhir SMA/SMK yang memiliki presentase 8% dengan 6 responden.

Tabel 5 Jenis Pekerjaan Responden

Pekerjaan	N	Percentase
Ibu Rumah Tangga	22	30%
Pekerja Swasta	17	23%
PNS	17	23%
Wiraswasta	15	21%
Pengusaha	2	3%
Tidak Bekerja	0	0%
TOTAL	73	100%

Sumber: Output Microsoft Excel 2019 for Windows

Hasil statistik pekerjaan orang tua pada tabel penelitian ini didominasi dengan ibu rumah tangga yang memiliki persentase sebesar 30% dengan 22 responden, pekerja swasta dan pegawai negara sipil yang memiliki persentase sebesar 23% dengan 17 responden, wiraswasta yang memiliki persentase 21% dengan 15 responden, dan pengusaha yang memiliki persentase 3% dengan 2 responden.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis korelasi, dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil signifikan $> 0,05$ ($p = 0,092$ untuk pola asuh demokratis, $p = 0,112$ untuk stimulasi sosial), yang berarti data berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel ($F = 19,232$; $p < 0,01$), sehingga data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan Pearson Product Moment.

Tabel 6 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistic	N	Sig.	
Pola Asuh Demokratis dengan Stimulasi Sosial Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Speech Delay	0,971	73	0,095	Normal

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 27 IBM for Windows

Berdasarkan tabel output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,095 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai $r = 0,630$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan stimulasi sosial. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan stimulasi sosial pada orang tua yang memiliki anak speech delay diterima.

Tabel 7 Hasil analisis korelasi pearson

Variabel	r _{xy}	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Demokratis Terhadap Stimulasi Sosial	0,630	<0,01	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan stimulasi sosial pada orang tua yang memiliki anak dengan speech delay ($r = 0,630$; $p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, semakin tinggi pula tingkat stimulasi sosial yang diberikan kepada anak. Temuan ini mendukung teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang diperoleh dari lingkungan terdekat, khususnya orang tua (Vygotsky, 1978). Pola

asuh demokratis yangd itandai dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hoff yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang responsive dan suportif menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik (Hoff, 2006). Selain itu, penelitian lain memperkuat bahwa pola asuh demokratis berkontribusi terhadap kemampuan sosial anak dengan *speech delay*, meskipun belum secara spesifik meneliti peran stimulasi sosial secara terpisah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pola asuh demokratis tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga berdampak yata terhadap upaya orang tua dalam memberikan stimulasi sosial yang mendukung pemulihian keterlambatan bicara.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil studi yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial seperti membaca bersama, bermain peran, dan berbicara dengan anak secara rutin memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak-anak dengan hambatan komunikasi (Glogowska, Roulstone, Enderby, & Peters, 2000). Selain itu, keterlambatan bahasa pada anak lebih besar resikonya pada lingkungan keluarga dengan minim stimulasi sosial dan interaksi verbal (Zubrick, Taylor, Rice, & Slegers, 2007). Penelitian ini juga sejalan dengan Guralnick (1997) yang menegaskan bahwa intervensi orang tua melalui pendekatan positif dan responsive berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi sosial anak dengan kebutuhan khusus. Ketiga penelitian tersebut menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, namun belum banyak yang menyoroti secara eksplisit gaya pengasuhan sebagai landasan dari bagaimana stimulasi sosial diberikan. Oleh karena itu, integrasi antara pola asuh dan kualitas stimulasi dalam penelitian ini menjadi aspek penting yang memperkuat hasil dan mendukung temuan sebelumnya.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang secara spesifik meneliti peran pola asuh demokratis dalam meningkatkan stimulasi sosial orang tua pada anak dengan *speech delay* yaitu sebuah kelompok yang masih relatif jarang dijadikan fokus utama dalam konteks penelitian psikologi perkembangan anak di Indonesia. Penelitian oleh Andini Rahmawati (2024) hanya meneliti pengaruh pola asuh terhadap kemampuan sosial secara umum, tanpa mengkaji proses stimulasi sosial sebagai variabel tersendiri. Sementara itu, studi oleh Fauzan Hakim (2022) lebih menekankan pada pengaruh penggunaan gadget terhadap kualitas komunikasi anak, namun tidak mempertimbangkan peran pola asuh demokratis sebagai variabel utama. Dalam penelitian ini, kedua variabel ini diperlakukan sebagai dua konsep yang saling berhubungan dan diuji secara empiris untuk melihat pengaruhnya dalam konteks anak dengan *speech delay*. Selain itu, penelitian ini dilakukan di dua kota besar (Surabaya dan Jakarta), yang memperkuat relevansi temuan dengan dinamika kehidupan urban yang sering kali penuh tantangan dalam hal pengasuhan dan waktu interaksi bersama anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap

literatur yang ada, serta membuka ruang intervensi berbasis keluarga dalam penanganan speech delay pada anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, metode snowball sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel cenderung menghasilkan responden dari lingkar sosial yang serupa, sehingga kemungkinan besar kurang merepresentasikan keragaman latar belakang orang tua secara menyeluruh. Kedua, penggunaan instrumen berbasis angket skala Likert membuat hasil sangat bergantung pada persepsi subjektif responden, yang mungkin tidak selalu merefleksikan perilaku aktual dalam memberikan stimulasi sosial. Selain itu, karena desain penelitian ini bersifat korelasional, maka arah hubungan kausal antara pola asuh demokratis dan stimulasi sosial tidak dapat disimpulkan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan desain eksperimen atau longitudinal agar dapat menggambarkan pengaruh pola asuh terhadap stimulasi sosial dalam jangka panjang. Penggunaan metode observasi langsung atau wawancara mendalam juga direkomendasikan untuk memperkaya data, serta mempertimbangkan keragaman lokasi dan latar belakang responden agar hasilnya lebih general dan aplikatif di berbagai konteks keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan stimulasi sosial pada orang tua yang memiliki anak *speech delay*. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin besar pula stimulasi sosial yang diberikan orang tua kepada anaknya. Temuan ini menguatkan teori bahwa pola pengasuhan yang suportif dan komunikatif dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan bahasa dan sosial anak. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam ranah psikologi perkembangan, khususnya dalam konteks anak dengan hambatan komunikasi. Temuan ini menyoroti pentingnya gaya pengasuhan sebagai salah satu faktor pelindung yang dapat memperkuat interaksi sosial anak, sekaligus menjadi pijakan dalam intervensi berbasis keluarga.

Referensi

- Abugharsa, J. M. (2024). *Speech Delay in Children: Causes, Impacts, and Interventions*. *Journal of Academic Research*, 28(2), 106-113.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glogowska, M., Roulstone, S., Enderby, P., & Peters, T. J. (2000). Randomised Controlled Trial of Community Based Speech and Language Therapy in Preschool Children. *British Medical Journal*, 321(7266), 923-926.

- Guralnick, M. J. (1997). *The Effectiveness of Early Intervention*. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Hoff, E. (2006). How Social Contexts Support and Shape Language Development. *Developmental Review*, 26(1), 55-88.
- Law, J., Boyle, J., Harris, F., Harkness, A., & Nye, C. (2000). Prevalence and Natural History of Primary Speech and Language Delay: Findings from a Systematic Review of The Literature. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 35(2), 165-188.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, H. R., Astuti, R. D., & Sudarmadji, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 120-130.
- Zubrick, S. R., Taylor, C. L., Rice, M. L., & Slegers, D. W. (2007). Late Language Emergence at 24 months: An Epidemiological Study of Prevalence, Predictors, and Covarieties. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 50(6), 1562-1592.